

BAB V

KESIMPULAN

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang ada di daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau terdapat beberapa tarekat seperti Syattariyah, Naqsyabandiyah, Samaniyah, Syaziliyah dan Rifaiyah. Tarekat yang ada di Sumatera Barat yang pertama kali yaitu tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Tarekat Naqsyabandiyah menjadi tarekat kedua yang masih dijumpai sampai saat ini.

Tarekat Naqsyabandiyah telah masuk di Minangkabau pada akhir abad ke 18 M, dataran tinggi yang ada di Minangkabau adalah wilayah yang paling banyak pengikut tarekat Naqsyabandiyahnya. Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah berkembang pesat terlihat dari banyaknya ulama besar tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga bisa dinyatakan daerah Lima Puluh Kota juga mempunyai andil sebagai pusat tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat. Tarekat Naqsyabandiyah sudah berkembang di kehidupan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh kota termasuk di Nagari Suayan yang kuat dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah. Nagari Suayan adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Akabiluru.

Tokoh yang menyebarkan tarekat di Nagari Suayan yaitu Buya Haji Zhainir Dt. Gayua. Beliau adalah tokoh yang membawa tarekat Naqsyabandiyah dari Nagari Balubuih, disini beliau melanjutkan untuk mendapatkan pelajaran tentang tarekat Naqsyabandiyah, tidak berhenti disitu saja beliau juga berkelana

mencari ilmu ke Nagari Koto Tinggi, Taram, Mudiak. Pada akhirnya beliau menjadi guru pada tahun 1984 dengan ijazah yang dikeluarkan Syekh Abdul Malik di Nagari Balubuih.

Hal yang pertama yang diajarkan Buya Zhainir di surau yaitu tentang *syahadat* dan pemaknaannya dengan cara penyampaiannya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh jamaah dan memberikan contoh untuk lebih dipahami sehingga banyak orang yang berdatangan baik dari kalangan remaja, dewasa dari berbagai daerah tidak hanya di Kabupaten Lima Puluh Kota tetapi berbagai daerah. Tatacara masuk tarekat Naqsyabandiyah yaitu dengan niat yang lurus, mandi taubat, shalat taubat, mematuhi segala aturan guru, menjalankan amalan dan kegiatan tarekat.

Buya Haji Zhainir Dt. Gayua telah berhasil mengembangkan tarekat Naqsbandiyah dengan peningkatan jumlah jamaah setiap tahunnya terbukti dengan perluasan surau yang awalnya berukuran 5x7 cm sekarang 12x12 cm karena jumlah jamaah tiap tahunnya semakin bertambah. Buya Zhainir sebagai tokoh dan mursyid yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya di Nagari Suayan tetapi juga ke berbagai daerah yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar. Surau Al-Jamaatul Mukminin menjadi pusat pengembangan tarekat, di surau ini juga dilaksanakan suluk untuk jamaah pada bulan Ramadhan sejak tahun 1986.

Jamaah yang datang tidak hanya untuk melaksanakan suluk tetapi juga melakukan kegiatan rutin tarekat Naqsyabandiyah seperti ziarah, wirid,

berdakwah tentang pendekatan diri kepada Allah. Buya Zhainir Dt. Gayua sangat menjaga hubungannya dengan murid-murid dan tidak membeda-bedakannya.

Titik amalan tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir yang berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyebut *La illa Allah (tiada tuhan selain Allah)*. Dengan tujuan mencapai kesadaran akan adanya Allah SWT dengan etika yang baik dan selalu dalam ingatan manusia itu sendiri karena dzikir bisa mententramkan hati manusia dan senantiasa mengingat Allah.

Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan tentunya ada yang menyukai atau tidaknya tetapi semua itu berhasil dilalui oleh Buya Zhainir Dt. Gayua dengan tetap tidak keluar dari adat istiadat setempat dan berdakwah dengan karakter yang kuat yang mempunyai kharismatik tertentu terhadap muridnya.

